
Peran Guru Dalam Membimbing Anak Disleksia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SDN 35 Kota Bengkulu

Rindu Larasati. R¹⁾, Adisel²⁾, M. Ilham Gilang³⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: rindularasati100@gmail.com
adisel@uinfasbengkulu.ac.id
ilham.gilang@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui Jenis disleksia yang paling dominan, faktor yang menyebabkan timbulnya gangguan disleksia dalam pembelajaran yang meliputi membaca dan untuk menjelaskan proses pelaksanaan bimbingan individual dalam mengatasi kesulitan belajar disleksia kelas III di SDN 35 Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengalami disleksia yang merupakan siswa kelas 3 di SDN 35 Kota Bengkulu yang berjumlah dua orang siswa laki-laki yang bernama Al Ghazio Putra dan Juan Hambadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Jenis disleksia yang paling dominan pada siswa kelas 3 yaitu jenis disleksia verbal atau linguistik, disleksia ini terjadi akibat dari gangguan bahasa yang ditandai dengan kesulitan dalam persepsi auditoris (2) Faktor yang menyebabkan timbulnya gangguan disleksia dalam pembelajaran yang meliputi membaca pada siswa kelas 3 yakni faktor pendidikan dan faktor psikologis. (3) Proses pelaksanaan bimbingan individual dalam mengatasi kesulitan belajar disleksia SDN 35 Kota Bengkulu belum berjalan secara formal dan terstruktur. Namun, guru berupaya memberikan pendampingan secara informal dengan metode pengajaran yang adaptif dan pendekatan personal agar siswa tidak tertinggal. Keterbatasan tenaga ahli dan sarana menjadi kendala utama yang perlu diatasi agar bimbingan individual dapat berjalan lebih optimal.

Kata kunci: Peran, Guru, Membimbing, Disleksia, Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to determine the most dominant type of dyslexia, factors that cause dyslexia disorders in learning including reading and to explain the process of implementing individual guidance in overcoming dyslexia learning difficulties in class III at SDN 35 Bengkulu City. The subjects of this study were students with dyslexia who were class 3 students at SDN 35 Bengkulu City, consisting of two male students named Al Ghazio Putra and Juan Hambadi. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection methods through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that: (1) The most dominant type of dyslexia in class 3 students is verbal or linguistic dyslexia, this dyslexia occurs due to language disorders characterized by difficulties in auditory perception (2) Factors that cause dyslexia disorders in learning including reading in class 3 students are educational factors and psychological factors. (3) The process of implementing individual guidance in overcoming dyslexia learning difficulties at SDN 35 Bengkulu City has not been carried out formally and in a structured manner. However, teachers try to provide informal guidance with adaptive teaching methods and personal approaches so that students are not left behind. The limitations of experts and facilities are the main obstacles that need to be overcome so that individual guidance can run more optimally..

Keywords: Role, Teacher, Guiding, Dyslexia, Indonesian

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam membangun kemampuan literasi dan karakter siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting karena menjadi jembatan utama dalam menyerap berbagai ilmu pengetahuan. Namun demikian, masih ditemukan berbagai kendala dalam proses pembelajaran, khususnya bagi siswa yang mengalami gangguan belajar seperti disleksia. Disleksia merupakan gangguan neurobiologis yang menyebabkan kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, dan memahami huruf,

meskipun siswa memiliki tingkat kecerdasan yang normal. Menurut Widodo (2012), disleksia menjadi salah satu hambatan serius yang dialami siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal, terutama pada tahap awal pendidikan dasar.

Setiap anak memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyadi (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan harus diberikan secara merata tanpa memandang latar belakang atau kondisi khusus siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang kebutuhan peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2018), guru adalah kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan inklusif. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang harus memahami karakteristik siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sayangnya, dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum memahami gejala dan karakteristik disleksia secara utuh. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang cenderung seragam dan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan anak disleksia. Berdasarkan data dari Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI), diperkirakan 10–15% anak usia sekolah mengalami disleksia. Jika jumlah peserta didik di Indonesia mencapai 50 juta jiwa, maka sekitar 5 juta di antaranya berpotensi mengalami disleksia. Angka ini menunjukkan bahwa disleksia bukanlah masalah individual, melainkan isu pendidikan nasional yang perlu ditangani secara serius.

Pemerintah sebenarnya telah menerapkan kebijakan pendidikan inklusif melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Namun menurut Amalia (2018), pelaksanaan kebijakan ini belum sepenuhnya efektif karena masih banyak guru yang belum memperoleh pelatihan khusus dalam menangani anak disleksia. Hal ini diperburuk oleh minimnya sumber daya pendukung seperti psikolog pendidikan, alat bantu belajar, dan kurikulum diferensiatif di sekolah dasar. Akibatnya, siswa disleksia mengalami keterlambatan belajar yang signifikan, terutama dalam membaca dan menulis, yang merupakan kemampuan dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, membaca menjadi keterampilan utama yang harus dikuasai sejak dini. Membaca bukan sekadar mengeja, tetapi merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan fungsi visual, auditoris, linguistik, dan kognitif secara simultan. Seperti dijelaskan oleh Syaiful (2011), membaca dan menulis merupakan fondasi dari seluruh proses belajar, dan kesulitan dalam aspek ini akan berdampak pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, seperti pendekatan multisensori, penguatan fonetik, serta penggunaan media visual dan auditif yang menarik agar dapat menjembatani kebutuhan siswa disleksia.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 35 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa di kelas III terdapat dua siswa laki-laki yang mengalami kesulitan dalam membaca. Mereka belum dapat mengenal huruf dengan baik dan sering melakukan pembalikan huruf dalam tulisan. Kesulitan tersebut mengindikasikan adanya gejala disleksia, khususnya jenis disleksia verbal atau linguistik. Jenis disleksia ini, menurut Martini Jamaris (2014), terjadi akibat gangguan dalam diskriminasi atau persepsi auditoris yang menyebabkan siswa kesulitan mengeja, menyusun kata, dan membaca kalimat dengan runtut.

Meskipun belum ada program bimbingan khusus yang terstruktur, guru di SDN 35 Kota Bengkulu telah berupaya memberikan pendekatan individual melalui pendampingan informal. Guru menggunakan metode pengajaran yang adaptif serta memberikan waktu tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Namun, pendekatan ini belum maksimal karena terkendala oleh keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, dan tidak adanya tenaga pendamping khusus. Seperti yang dijelaskan oleh Anderson (2008), pembelajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus memerlukan perencanaan matang, pelatihan guru yang memadai, serta pemantauan berkelanjutan untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan.

Dalam proses pembelajaran yang inklusif, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi motivator, fasilitator, dan konselor. Peran ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (2006), yang menyatakan bahwa guru merupakan komponen penting dalam proses belajar-mengajar yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal seluruh siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing anak disleksia tidak bisa dipandang sebelah mata, karena keberhasilan pendidikan mereka sangat bergantung pada keterampilan dan sensitivitas guru terhadap kebutuhan khusus siswa.

Albert Einstein pernah berkata bahwa jika kita menilai ikan dari kemampuannya memanjat pohon, maka ia akan hidup seumur hidupnya dengan keyakinan bahwa ia bodoh. Ungkapan ini relevan dalam konteks pendidikan inklusif, di mana siswa disleksia tidak boleh dinilai dari keterbatasan mereka, tetapi harus diberi ruang untuk berkembang sesuai potensinya. Guru memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menggali potensi tersebut dan tidak menyerah pada keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru di SDN 35 Kota Bengkulu memainkan peran strategis dalam membimbing siswa disleksia, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa penting untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah kajian ilmiah dengan judul: “Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SDN 35 Kota Bengkulu.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, khususnya dalam konteks sosial dan pendidikan. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali bagaimana guru berperan dalam membimbing siswa yang mengalami disleksia secara langsung dan alami di lingkungan kelas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan secara rinci dan sistematis bagaimana guru di SDN 35 Kota Bengkulu membimbing siswa dengan disleksia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan menggali data dan mengungkap peristiwa yang terjadi di lapangan secara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 35 Kota Bengkulu, sebuah sekolah dasar negeri yang menerapkan pembelajaran reguler tanpa program khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Namun demikian, di sekolah ini terdapat dua siswa kelas III yang menunjukkan gejala disleksia. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive atau sengaja, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini relevan dengan fokus penelitian, yakni keberadaan siswa disleksia dan keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan yang bersifat adaptif.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa laki-laki kelas III yang menunjukkan kesulitan dalam membaca dan menulis, serta guru kelas yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Penentuan informan dilakukan secara purposive, artinya peneliti memilih informan yang dinilai paling memahami dan relevan terhadap isu yang diteliti. Dalam hal ini, guru kelas berperan penting sebagai informan utama karena memiliki interaksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati bagaimana guru memberikan bimbingan kepada siswa disleksia dalam kegiatan membaca dan menulis. Observasi ini bersifat non-partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi hanya sebagai pengamat. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas, dengan tujuan menggali pemahaman, strategi, dan pengalaman guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Wawancara juga dilakukan kepada orang tua siswa dan kepala sekolah untuk memperkaya data. Selain itu, dokumentasi berupa catatan belajar siswa, hasil ulangan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga dikumpulkan sebagai pelengkap data.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan bagaimana proses bimbingan dilakukan guru. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dinyatakan cukup dan tidak mengalami perubahan signifikan, yang menandakan telah tercapainya data saturation atau kejenuhan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2017). Kredibilitas dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi. Transferabilitas dipenuhi dengan cara mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci, agar pembaca dapat menilai relevansi hasil penelitian dalam konteks lain. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga dengan cara mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan transparan.

Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi bagian penting dalam pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti mengamati, mencatat, mewawancarai, dan menganalisis seluruh data secara langsung, tanpa perantara. Menurut Creswell (2015), dalam pendekatan kualitatif, peneliti adalah instrumen utama yang menentukan kedalaman data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki sensitivitas dan kepekaan tinggi terhadap fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran guru dalam membimbing anak disleksia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inklusif di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 35 Kota Bengkulu, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di Jalan Titiran, Kelurahan Cempaka Permai, Kecamatan Gading Cempaka. Sekolah ini didirikan pada tanggal 14 Juli 1997 dan memperoleh izin operasional resmi pada 29 Juni 2016. SDN 35 berstatus negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dan saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka dengan sistem lima hari sekolah. Fasilitas yang tersedia meliputi enam ruang kelas, satu perpustakaan, dua fasilitas sanitasi, jaringan listrik dari PLN, dan akses internet yang masih terbatas.

Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak peserta didik yang unggul, cerdas, berakhlak mulia, dan peduli lingkungan. Dengan luas lahan sekitar 1.624 m² dan akreditasi “B”, SDN 35 terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Dari hasil observasi dan dokumentasi, tampak bahwa suasana sekolah cukup kondusif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, serta dokumentasi pendukung lainnya. Peneliti mengidentifikasi dua siswa kelas III yang menunjukkan gejala disleksia. Mereka mengalami kesulitan dalam membaca, mengenali huruf, membedakan fonem, serta sering melakukan pembalikan huruf. Berdasarkan observasi di dalam kelas, kedua siswa tersebut tampak lambat saat membaca dan membutuhkan waktu tambahan serta pengulangan dalam mengeja kata. Wawancara dengan guru kelas III, ibu Nurtiana Pasaribu, S.Pd, mengungkapkan bahwa ia menyadari keterbatasan siswa disleksia dan berusaha memberikan perhatian lebih, meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, banyaknya siswa dalam satu kelas, serta minimnya pelatihan khusus yang diterima guru tentang disleksia. Guru berinisiatif menggunakan metode visual seperti buku bergambar dan latihan sederhana untuk membantu siswa lebih memahami bentuk huruf dan kata. Kepala sekolah, Ibu Yuslaini, S.Pd, menyatakan bahwa pihak sekolah belum memiliki program khusus untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk disleksia. Namun, guru didorong untuk melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang memerlukan perhatian lebih. Sekolah juga berusaha meningkatkan kompetensi guru secara bertahap melalui pelatihan internal, meskipun belum spesifik pada disleksia.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa jenis disleksia yang paling dominan pada siswa kelas III di SDN 35 adalah disleksia verbal atau linguistik. Jenis disleksia ini ditandai dengan gangguan dalam persepsi auditoris dan fonologis, sehingga siswa kesulitan mengeja, menyusun kata, dan sering membalik urutan huruf. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamaris (2014) yang menyatakan bahwa anak dengan disleksia verbal memiliki kelemahan dalam diskriminasi bunyi dan keterampilan fonologis dasar yang diperlukan untuk membaca.

Gejala yang diamati antara lain lambat membaca, sering membalik huruf seperti “b” dengan “d”, atau “m” dengan “w”, serta kurang mampu memahami kalimat yang dibaca. Kesulitan ini menyebabkan siswa mudah bosan, minder, dan kehilangan motivasi saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Faktor penyebab disleksia yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yakni faktor pendidikan dan faktor psikologis. Dari sisi pendidikan, metode pengajaran yang belum bervariasi dan kurang adaptif menyebabkan siswa dengan disleksia tidak mendapatkan layanan yang sesuai. Guru belum sepenuhnya menggunakan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya pelatihan guru dan tidak tersedianya materi yang sesuai juga menjadi faktor penghambat pembelajaran yang efektif.

Faktor psikologis yang ditemukan antara lain kurangnya dukungan emosional dari orang tua, rendahnya rasa percaya diri, serta kecemasan saat membaca di depan kelas. Menurut pernyataan guru, siswa cenderung merasa malu dan takut melakukan kesalahan, sehingga mereka menjadi pasif dalam proses belajar. Ini membuktikan bahwa keberhasilan intervensi terhadap siswa disleksia tidak hanya bergantung pada metode mengajar, tetapi juga pada dukungan psikologis yang diterima siswa dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Pelaksanaan bimbingan individual terhadap siswa disleksia di SDN 35 Kota Bengkulu belum berjalan secara formal dan sistematis. Tidak tersedia guru pendamping khusus maupun ruang belajar khusus. Namun demikian, guru kelas berinisiatif memberikan pendampingan personal melalui pengajaran adaptif. Strategi yang dilakukan antara lain memberikan waktu tambahan, mengulangi materi secara berkala, dan menyederhanakan tugas agar siswa lebih mudah memahami. Guru juga menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa tidak merasa tertekan atau tertinggal.

Selain pendekatan di dalam kelas, guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang kondisi anak dan mendorong peran keluarga dalam mendampingi proses belajar di rumah. Meskipun tidak terstruktur, upaya ini sangat membantu dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar pihak

sekolah menyelenggarakan pelatihan guru mengenai penanganan disleksia, serta menyediakan program bimbingan individual yang terintegrasi dalam kurikulum.

Pembahasan penelitian tentang peran guru dalam membimbing anak disleksia pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN 35 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. Jenis disleksia yang paling dominan pada siswa kelas III di SDN 35 Kota Bengkulu

Disleksia memiliki defisit penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh masalah otak neurologis, sehingga sulit bagi mereka untuk membaca, yang memiliki karakteristik membaca lamban atau sulit mengeja, melewati beberapa suku kata, frasa atau bahkan tanda-tanda baca, membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkannya huruf lain atau lain sebagainya.

Disleksia dibagi empat kategori (visual, auditoris, visual auditoris dan verbal atau linguistik).

- a. Disleksia visual berhubungan dengan indra penglihatan, disleksia visual adalah masalah yang berkaitan dengan indra penglihatan. Anak yang mengalami disleksia dapat melihat dengan baik, tetapi ia tidak bisa membedakan, menginterpretasi dan mengingat hal yang dilihatnya hal ini mengakibatkan terjadinya kesalahan pada saat membaca dan mengeja.
- b. Disleksia auditoris yakni berhubungan dengan indra pendengaran, disleksia auditoris adalah masalah yang berkaitan dengan indra pendengaran. Anak yang mengalami disleksia dapat mendengar dengan baik, akan tetapi kesulitan dalam membedakan bunyi, menyimpulkan kesamaan dan perbedaannya, mengenal bunyi perkataan dengan baik dan bermasalah dalam mengelompokkan suku kata.
- c. Disleksia jenis visual-auditoris merupakan masalah yang serius, karena bermasalah pada kedua indranya. Anak dengan disleksia ini mengalami kesulitan dalam menghubungkan simbol visual (grafem) dengan bunyi bahasa (fonem). Akibatnya, mereka membaca dengan lambat dan kesulitan dalam memproses informasi secara terpadu antara visual dan auditoris. Sehingga anak mengalami kesulitan menginterpretasikan apa yang dilihat dan didengar.
- d. Disleksia verbal atau linguistik merupakan disleksia yang terjadi akibat dari gangguan bahasa, gejala dapat dilihat berupa kesulitan dalam diskriminasi atau persepsi auditoris atau dikenal dengan disleksia disfonemis sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengeja, menyusun kata, dan menyebutkan kalimat secara benar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas sekaligus guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia serta siswa kelas 3 yang mengalami disleksia di SDN 35 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa jenis disleksia yang paling dominan dialami oleh siswa kelas 3 adalah disleksia verbal (linguistik). Hal ini ditandai dengan kesulitan siswa dalam mengenali dan menyusun bunyi bahasa secara benar, kesalahan dalam mengeja kata, serta kesulitan dalam membaca dengan lancar dan memahami teks Bahasa Indonesia.

Guru kelas menyampaikan bahwa siswa dengan disleksia verbal atau linguistik sering membalikkan urutan huruf atau suku kata saat membaca dan menulis, seperti membalikkan kata "sekolah" menjadi "sekolha" atau kesulitan dalam menyebutkan kata yang tepat saat membaca. Kondisi ini sesuai dengan definisi disleksia verbal atau linguistik yang merupakan gangguan pada aspek fonologis bahasa yang menyebabkan kesulitan dalam pengolahan bunyi bahasa dan simbol tulisan. Selain itu, data wawancara juga menunjukkan bahwa siswa dengan disleksia verbal linguistik cenderung memiliki kosa kata yang terbatas dan kesulitan dalam memahami instruksi lisan yang kompleks, meskipun secara umum kemampuan intelektual mereka normal. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa disleksia verbal linguistik berhubungan dengan gangguan persepsi auditoris dan bahasa lisan yang memengaruhi kemampuan membaca dan menulis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, penelitian ini menemukan bahwa disleksia verbal atau linguistik merupakan jenis disleksia yang paling dominan pada siswa kelas 3 di SDN 35 Kota Bengkulu. Penanganan yang tepat dan dukungan dari guru serta orang tua sangat

diperlukan agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis yang mereka alami.

2. Faktor yang menyebabkan timbulnya gangguan disleksia dalam pembelajaran yang meliputi membaca pada siswa di kelas III SDN 35 Kota Bengkulu

Faktor penyebab disleksia dikelompokkan menjadi beberapa faktor utama yakni sebagai berikut:

a. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan dalam konteks penyebab disleksia adalah kondisi yang berkaitan dengan metode dan cara pengajaran membaca yang diterapkan pada anak. Dengan kata lain, faktor pendidikan berhubungan dengan ketidaksesuaian metode, kurangnya variasi teknik pengajaran, dan minimnya adaptasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak disleksia sehingga proses pengolahan informasi bahasa di otak anak menjadi terganggu dan menyebabkan kesulitan membaca.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis dalam konteks penyebab disleksia adalah kondisi mental dan emosional anak yang memengaruhi kemampuan belajarnya, khususnya dalam membaca dan menulis. Yang meliputi aspek seperti rendahnya perhatian orang tua, sering berpindah-pindah sekolah, kurangnya dukungan emosional, stres, kecemasan, serta hubungan sosial yang kurang baik dengan guru dan teman sebaya.

c. Faktor biologis

Faktor biologis disleksia berkaitan dengan genetik, perbedaan perkembangan dan fungsi otak, serta kondisi fisik yang memengaruhi otak sejak masa prenatal atau kelahiran, yang semuanya dapat menghambat kemampuan anak dalam membaca dan memproses bahasa secara normal.

d. Cidera otak

Cedera otak adalah gangguan fungsi otak akibat trauma fisik yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran dan gangguan neurologis. Cedera ini dapat terjadi karena benturan, pukulan, atau trauma tembus di kepala yang mengenai struktur otak. Cedera ini dapat mengganggu fungsi otak yang berkaitan dengan bahasa dan membaca.

e. Teratogenik

Teratogenik merujuk pada kemampuan suatu zat atau agen untuk menyebabkan kelainan perkembangan pada janin selama kehamilan. Paparan terhadap zat-zat seperti alkohol, nikotin, obat-obatan terlarang, atau infeksi tertentu selama kehamilan dapat memengaruhi perkembangan otak janin dan meningkatkan risiko gangguan belajar, termasuk disleksia.

Berdasarkan observasi dan wawancara Peneliti menemukan bahwa gangguan disleksia pada siswa kelas 3 di SDN 35 Kota Bengkulu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor pendidikan dan faktor psikologis. Kedua faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap kesulitan membaca yang dialami siswa disleksia.

1) Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan menjadi salah satu penyebab utama timbulnya gangguan disleksia dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang adaptif terhadap kebutuhan siswa disleksia menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami materi membaca. Guru di SDN 35 Kota Bengkulu cenderung menggunakan metode konvensional yang lebih mengandalkan penghafalan huruf dan kata tanpa memanfaatkan pendekatan multisensori yang dapat memfasilitasi anak

disleksia belajar dengan melibatkan indera visual, auditoris, kinestetik dan taktil secara bersamaan.

Selain itu, keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang menarik dan mendukung juga menjadi kendala. Kurangnya pelatihan guru dalam menangani siswa disleksia menyebabkan kurangnya strategi khusus dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan membaca. Hal ini berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca siswa disleksia serta menimbulkan rendahnya motivasi belajar serta kurangnya disiplin belajar membaca.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis juga sangat berperan dalam timbulnya gejala disleksia pada siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa dan guru ditemukan bahwa siswa disleksia sering mengalami rendah diri, rasa takut gagal dan kurang percaya diri saat mengikuti pembelajaran membaca. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya dukungan emosional dan perhatian khusus dari lingkungan sekolah dan keluarga. Selain itu, siswa menunjukkan kecemasan yang tinggi. Ketika harus membaca di depan kelas sehingga menghambat proses belajar mereka yang menyebabkan siswa sulit fokus dan cepat merasa lelah saat belajar membaca, sehingga mereka cenderung menghindari aktivitas membaca.

Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi. Metode pembelajaran yang kurang sesuai dan minimnya dukungan guru dapat memperburuk kondisi psikologis siswa disleksia. Sebaliknya, kondisi psikologis yang tidak stabil dapat menghambat efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, penanganan disleksia harus melibatkan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek psikologis siswa.

Peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya penerapan metode pembelajaran multisensori yang dapat mengoptimalkan penggunaan berbagai indera untuk membantu siswa disleksia mengenal huruf dan kata secara lebih efektif. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu memberikan bimbingan yang tepat dan membangun motivasi serta kepercayaan diri siswa. Dukungan psikologis dari guru dan orang tua juga sangat penting untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan semangat belajar siswa.

3. Proses Pelaksanaan Bimbingan Individual Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia SDN 35 Kota Bengkulu

Proses pelaksanaan bimbingan individual dalam mengatasi kesulitan belajar disleksia adalah suatu rangkaian bantuan yang diberikan secara khusus oleh guru kepada siswa secara personal untuk mengidentifikasi, memahami dan mengatasi masalah belajar yang dialami terutama membaca dan mengeja. Pelaksanaan bimbingan individual bertujuan untuk membantu siswa disleksia agar dapat mengatasi kesulitan belajarnya secara efektif, meningkatkan kemampuan literasi dan membangun kepercayaan diri dalam belajar. Pendekatan yang personal dan adaptif sangat penting karena setiap siswa disleksia memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. sebagai contoh, proses bimbingan individual dilakukan melalui beberapa tahap utama:

- a. Tahap awal: membangun hubungan yang baik dengan siswa (konseli), mengidentifikasi dan memperjelas masalah yang dialami siswa, melakukan penaksiran terhadap kondisi dan kebutuhan siswa, serta menegosiasikan kontrak atau kesepakatan bimbingan.
- b. Tahap pelaksanaan bimbingan: memberikan intervensi berupa latihan membaca, mengeja, dan menulis secara bertahap dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa disleksia. Pendekatan ini dilakukan secara intensif dan personal,

menggunakan teknik pengulangan, media visual, dan latihan fonetik untuk membantu siswa mengenali huruf dan kata dengan benar.

- c. Tahap akhir: evaluasi hasil bimbingan untuk melihat perkembangan kemampuan membaca siswa, serta memberikan motivasi dan arahan untuk pembelajaran selanjutnya.

Bimbingan individual juga melibatkan komunikasi dengan orang tua untuk mendukung proses belajar di rumah dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Secara umum, bimbingan individual dalam mengatasi disleksia merupakan proses yang berkesinambungan dan memerlukan kesabaran serta ketekunan dari guru atau pembimbing agar siswa dapat mencapai kemajuan dalam kemampuan membaca dan menulis. Proses pelaksanaan bimbingan individual dalam mengatasi kesulitan belajar disleksia di sdn 35 kota Bengkulu berdasarkan hasil observasi dan wawancara di sdn 35 Kota Bengkulu belum tersedia layanan bimbingan individual khusus yang terstruktur untuk siswa dengan disleksia menyangkut siswa disleksia hanya berjumlah 2 orang saja mengingat bahwasanya guru tidak bisa terfokus hanya kepada orang siswa karena harus menangani banyak siswa dalam satu kelas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus serta kurangnya fasilitas dan program pendukung di sekolah. Meskipun demikian guru wali kelas 3 berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pendampingan dan dukungan kepada siswa disleksia agar tidak tertinggal dalam pembelajaran terutama dalam keterampilan membaca dengan cara guru kelas berinisiatif melakukan pendekatan personal dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa disleksia. Guru menggunakan metode pengajaran yang lebih sabar dan memberikan pengulangan materi secara berkala. Selain itu, guru juga mengadaptasi latihan-latihan sederhana yang bisa membantu siswa memahami huruf dan kata secara bertahap.

Upaya guru dalam membantu siswa disleksia dengan cara guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menekan siswa disleksia agar mereka tidak merasa tertekan dan minder. Guru juga memberikan dorongan dan motivasi agar siswa tetap semangat belajar meskipun mengalami kesulitan membaca. Pendekatan ini dilakukan secara informal dan tidak terjadwal, namun dilakukan konsisten selama proses pembelajaran. Selain itu guru juga berkomunikasi dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang kondisi anak dan mengajak orang tua untuk mendukung proses belajar di rumah. Kerjasama antara guru dan orang tua ini menjadi salah satu upaya penting dalam membantu siswa disleksia agar tidak tertinggal.

Meskipun belum ada layanan bimbingan individual formal, usaha guru untuk memberikan pendampingan personal sangat membantu siswa disleksia dalam mengikuti pembelajaran. penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah menyediakan pelatihan bagi guru tentang penanganan disleksia dan mengembangkan program bimbingan individual yang lebih terstruktur. Selain itu, penyediaan media pembelajaran multisensori dan pendampingan psikologis juga diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa disleksia. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan individual di SDN 35 Kota Bengkulu untuk siswa disleksia belum berjalan secara formal dan terstruktur. Namun, guru berupaya memberikan pendampingan secara informal dengan metode pengajaran yang adaptif dan pendekatan personal agar siswa tidak tertinggal. Keterbatasan tenaga ahli dan sarana menjadi kendala utama yang perlu diatasi agar bimbingan individual dapat berjalan lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap moral ibu rumah tangga di Kecamatan Kelayut Tengah Kabupaten Kaur, dapat disimpulkan bahwa penggunaan TikTok telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan

terhadap pola perilaku, waktu luang, dan cara ibu rumah tangga mengekspresikan diri. Ibu-ibu di wilayah tersebut cenderung menggunakan aplikasi TikTok sebagai sarana hiburan dan pelarian dari rutinitas harian mereka. Aplikasi ini dianggap mampu meredakan stres, memberikan ketenangan emosional, serta menjadi media untuk mengekspresikan suasana hati. Bahkan, beberapa ibu merasa lebih produktif secara sosial karena dapat berinteraksi secara virtual dengan komunitas yang lebih luas. Namun, di sisi lain, penggunaan TikTok yang berlebihan juga menimbulkan dampak negatif terhadap nilai-nilai moral. Beberapa ibu rumah tangga menjadi kurang fokus terhadap tanggung jawab utama mereka di rumah, seperti mengurus anak dan pekerjaan domestik lainnya. Selain itu, terdapat indikasi bahwa konsumsi konten yang tidak sesuai dengan norma lokal turut mempengaruhi cara pandang serta perilaku sehari-hari sebagian dari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memainkan peran ganda sebagai alat hiburan sekaligus potensi ancaman terhadap nilai dan etika sosial jika tidak digunakan secara bijak. Secara umum, penggunaan TikTok oleh ibu rumah tangga di Kecamatan Kelam Tengah menunjukkan bahwa media digital sangat memengaruhi kehidupan masyarakat, baik dari sisi positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting adanya kesadaran diri serta pendampingan moral agar penggunaan media sosial dapat memberikan manfaat yang maksimal tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah lama dianut oleh masyarakat.

REFERENSI

- Adi Gunawan. (2003). *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Agstina Novisari Pour, Herawanti, L., & dkk. (2018). Pengaruh model pembelajaran Talking Stick terhadap keaktifan belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 2, 37.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anggito, A., & Etiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Aquila, T. A. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Asef Umar Fahrudin. (2009). *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daiwi, W. (2023). Gejala dan upaya mengatasi kesulitan belajar (disleksia). *Jurnal Pendidikan*, 10(3).
- Husalni, F. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Ijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 91.
- Iza Syahroni, dkk. (2021). Ciri-ciri disleksia pada anak usia dini. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 8(1).
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). Jakarta: Kemendikbud.
- Kusuma Kusumawati. (2023). *Metodologi Penelitian: Langkah-Langkah Metodologi Penelitian yang Sistematis*. Kalimantan Tengah: PT Asadel Liamsindo Teknologi.
- Martini, J. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Madiatul Munawaroh, & Novi Trisna Anggraini. (2015). Mengenal tanda-tanda disleksia pada anak usia dini. Universitas PGRI Yogyakarta.
- MIF Baihaqi, & Sugiarmim, M. (2008). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moh. Uzer Usman. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Najib Sulhan. (2010). *Pembangunan Karakter pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club (SIC).
- Nisrina Haifa, dkk. (2020). Pengenalan ciri anak pengidap disleksia. *Jurnal Pedagogika*, 7(2).
- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurngini, & Ponidi. (2023). Bimbingan individual dalam mengatasi kesulitan belajar disleksia di SDIT Saibul Hidayah Kabupaten Way Kanan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan.

Sukadi. (Tanpa tahun). *Guru Powerful Masa Depan*. Bandung: Kolbu.

Syaiful Bahri Djamarah. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Syaputri, Z. A., Fallenia, F. D., & dkk. (2023). Kerangka berpikir penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 161.

Tohrin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendidikan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Ajawali Press.

Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori dan Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Teknologi Jaffray.